

STKIP Bina Insan Mandiri



JURNAL BAHANA

- Asykuri
Dian Islami* : *Alih Kode dan Campur Kode Dialog Pada Novel Negeri 5 Menara Karya: A. Fuadi*
- Dian Purnama Sari* : *Analisis Hegomoni Terhadap Tokoh Keiko dalam Novel Kembang Jepun Karya: Remy Syldo*
- Hadi Mustakim* : *Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Di Kelas XI SMA*
- Hanifah Ain* : *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dengan Pendekatan Konstektual pada Siswa Kelas X MA Darul Ulum Waruk Karangbinangun Lamongan Tahun Pelajaran 2013/2014*
- Oktavian Aditya Nugraha* : *Analisis Wacana Gramatikal dan Leksikal pada Lagu Sebagai Contoh Analisis Bahan Ajar Perkuliahan Analisis Wacana*
- Rina Ayu Pradiskah* : *Analisis Kumpulan Puisi “Melipat Jarak” Karya: Sapardi Djoko Damono*
- Sulistiyani* : *Penggunaan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara “Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia” Mahasiswa STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya*

BAHANA	VOLUME 5	NOMOR 1	HALAMAN 1 - 72	SURABAYA APRIL 2018	ISSN 2355-2204
---------------	-----------------	----------------	---------------------------	--------------------------------	---------------------------

Penerbit :
STKIP BIM Press

Jurnal BAHANA adalah jurnal yang berisi tentang hasil penelitian, berupa Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia. Jurnal BAHANA diterbitkan oleh STKIP BIM Press Surabaya. Terbit selama satu tahun dua kali yaitu di bulan April dan Nopember dengan ISSN 2355-2204. Jurnal ini dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Bina Insan Mandiri sebagaimana keputusan Ketua STKIP Bina Insan Mandiri, tanggal 12 April 2011, Nomor: 002/SKEP/STKIP-BIM/IV/2011.

Pelindung:

Ketua STKIP Bina Insan Mandiri

Pemimpin Redaksi:

Oktavian Aditya Nugraha, S.Pd.,M.Pd.

Sekretaris Redaksi:

Nuraini Saura Putri, S.S.,M.Pd.

Ketua Penyunting:

Dian Purnama Sari, S.Pd.,M.Pd.

Sekretaris Penyunting:

Fransisca R.Sunarmi, S.Pd.,M.Pd.

Penyunting Pelaksana:

Asykuri

Dian Islami

Dian Purnama Sari

Hadi Mustakim

Hanifah Ain

Oktavian Aditya Nugraha

Rina Ayu Pradiskah

Sulistiyani

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Muhari (Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. MV. Roesminingsih, P.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Asykuri, M.Pd. (STKIP Bina Insan Mandiri)

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah Yang Maha Kuasa, dengan segala limpahan, rahmat, dan berkah-Nya sehingga Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, berhasil menerbitkan Jurnal BAHANA, Volume 5 Nomor 1 April 2018. Artikel yang termuat dalam Jurnal BAHANA kali ini berisikan tentang hasil penelitian, karya ilmiah, gagasan, aplikasi, dan pengembangan keilmuan bahasa Indonesia, sastra Indonesia, dan pengajaran bahasa Indonesia.

Pada volume kali ini, jumlah penulis artikel ada tujuh (7). Tulisan berisikan tentang PTK (Penelitian Tindakan Kelas), Kebahasaan, Kesastraan, dan Gagasan. Penulis artikel berasal dari berbagai kalangan. Berkaitan dengan editor/penyunting jurnal berasal dari dalam ProgdI, Institusi, dan Institusi luar (UNESA).

Semoga Jurnal BAHANA ini dapat memberikan wawasan luas, menambah khazanah keilmuan tentang bahasa Indonesia, sastra Indonesia, dan pengajaran bahasa Indonesia bagi yang membacanya dan melahirkan peneliti-peneliti muda. Adapun kritik dan saran dari pembaca kami terima untuk memperbaiki terbitan berikutnya.

April 2018

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

	Penulis	Judul	Halaman
Asykuri Dian Islami		<i>Alih Kode dan Campur Kode Dialog pada Novel Negeri 5 Menara Karya: A.Fuadi</i>	1- 11
Dian Purnama Sari		<i>Analisis Hegomoni Terhadap Tokoh Keiko dalam Novel Kembang Jepun Karya: Remy Sylado</i>	12- 23
Hadi Mustakim		<i>Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Di Kelas XI SMA</i>	24- 33
Hanifah Ain		<i>Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dengan Pendekatan Konstektual pada Siswa Kelas X MA Darul Ulum Waruk Karangbinangun Lamongan Tahun Pelajaran 2013/2014</i>	34- 42
Oktavian Aditya Nugraha		<i>Analisis Wacana Gramatikal dan Leksikal pada Lagu Sebagai Contoh Analisis Bahan Ajar Perkuliahan Analisis Wacana</i>	43- 53
Rina Ayu Pradiskah		<i>Analisis Kumpulan Puisi “Melipat Jarak” Karya: Sapardi Djoko Damono</i>	54- 59
Sulistiyani		<i>Penggunaan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara “Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia” Mahasiswa STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya</i>	60- 72

**ANALISIS HEGEMONI TERHADAP TOKOH KEIKO DALAM NOVEL
KEMBANG JEPUN KARYA REMY SYLADO**

Dian Purnama Sari

STKIP Bina Insan Mandiri

Email: dianpurnamasari962@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindakan hegemoni yang menimpa tokoh utama dalam Novel Kembang Jepun yang bernama Keiko. Metode yang digunakan peneliti yaitu sosiologi sastra. Hal paling menonjol yang ditampilkan dalam novel ini adalah usaha bangsa asing (Jepang) yang dengan sengaja menghilangkan sifat asli bangsa terjajah (Indonesia). Tokoh Keiko sebagai subjek yang selalu tertindas dalam transformasi ideologi adalah masyarakat kecil, kehilangan identitasnya, tergiring hegemoni, serta mengikut tanpa perlawanan. Praktik hegemoni dalam dunia nyata maupun dalam karya sastra dilakukan dengan berbagai cara dipakai untuk terus melakukan hegemoni, misalnya melalui institusi yang ada dalam masyarakat, sehingga menentukan secara langsung struktur kognitif dalam masyarakat. Oleh karena itu, hegemoni pada hakikatnya upaya untuk menggiring seseorang agar memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

Kata Kunci: *Hegemoni, Novel Kembang Jepun*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata yang dikemas dengan imajinasi dan bahasa pengarang. Lingkup sastra sangat luas, teori yang digunakan untuk membedah sebuah

karya sastra pun sangat beragam. Salah satunya adalah teori hegemoni. Teori hegemoni dikemukakan oleh Gramsci, seorang tokoh sosialis Italia. Menurut Gramsci, hegemoni adalah suatu praktik dominasi kekuatan pemerintah (*state*) terhadap publik (*people / civic*) dengan cara “halus”. Hegemoni adalah suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial

atas kelas sosial lainnya melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan.

Hegemoni memiliki beberapa cara yaitu melalui kekerasan, mengarahkan pemikiran, konsensus baik melalui lembaga sosial maupun dengan

menanamkan ideologi. Praktik hegemoni ini terefleksikan sejak poskolonial hingga saat ini. Tak hanya terjadi dalam dunia nyata, hegemoni pun kerap kali dijadikan sebagai kajian dalam sastra. Konsep

hegemoni dalam sastra pun tentu tak terlepas mimesis kehidupan nyata.

Dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang berdasar diri dari fakta. Karya sastra yang demikian oleh Abrams (1981:61) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*). Jenis karya seperti ini terkadang disebut sebagai fiksi yang nonfiksi. Welles dan Warren (1989:278) mengemukakan bahwa realitas dalam karya sastra merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan yang absah. Sarana untuk menciptakan ilusi dipergunakan sebagai pemikat pembaca agar mau masuk ke dalam

situasi intim sebuah karya. Bentuk novel tampaknya merupakan transposisi

kedataran sastra kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individualistik yang diciptakan pasar sehingga hubungan manusia dengan komoditi menjadi linear. Komoditi disini dimaksudkan untuk menungkap dua konsep yaitu nilai guna dan nilai tukar (Goldman dalam Faruk, 1994: 31). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. A. Teew

menganggap hal tersebut adalah wajar karena sebuah karya tidak diciptakan dalam sebuah situasi yang kosong budaya.

Novel sebagai salah satu genre sastra mengalami perkembangan baik sebagai hasil sastra maupun sebagai barang dagangan. Novel seperti halnya genre prosa yang lain terbentuk oleh kehadiran watak-watak yang membentuk masyarakat. Pada dasarnya novel bermula dengan sejarah, berganti menjadi biografi, cerita masyarakat sampai kepada bentuk, dan keadaan penciptaannya yang ada sekarang ini.

Sama halnya yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado, dalam novel ini terefleksikan unsur hegemoni yang kental menimpa tokoh-tokohnya terutama Keiko sebagai tokoh utama dalam novel. Berikut akan diuraikan mengenai analisis hegemoni terhadap tokoh Keiko dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado.

Fokus yang dijadikan bahasan dalam makalah ini adalah hegemoni terhadap tokoh Keiko dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Tindakan hegemoni yang menimpa tokoh utama yaitu Keiko akan dianalisis dalam makalah.

Sinopsis

Novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado ini menceritakan liku-liku hidup seorang geisha bernama Keke. Keke bukanlah seorang warga Jepang atau keturunan Jepang. Ia adalah seorang gadis yang berasal dari Minahasa. Keke menjadi geisha kali pertama karena diajak oleh kakaknya menuju Batavia untuk disekolahkan, akan tetapi hal tersebut hanya bohong belaka. Ia dibawa menuju Surabaya untuk dipekerjakan di Shinju, sebuah restoran dan tempat prostitusi terselubung yang dimiliki oleh Kotaro Takamura. Kakak dari Keke memberikan Keke kepada Kotaro Takamura setelah Jantje—kakak Keke—dijanjikan sejumlah uang apabila dapat membawa gadis-gadis remaja untuk dijadikan geisha. Akan tetapi malangnya, justru adiknya lah yang Kotaro paling sukai.

Di Shinju, Keke diubah namanya menjadi Keiko. Hal tersebut dilakukan Kotaro Takamura agar sifat suku asli Keke berubah menjadi sifat seorang Jepang yang Kotaro anggap adalah kaum terhebat di dunia. Di Shinju, ia dididik sejak usia 9 tahun oleh Yoko, seorang geisha paling senior di Shinju. Ia dididik bersama sahabat karibnya di Minahasa

yaitu Ginsawaulon. Di Shinju, tak selamanya profesi sebagai geisha itu membahagiakannya—meskipun pada awalnya Keke atau Keiko merasa bangga menjadi geisha.

Di Shinju, ia kerap menemui berbagai kemalangan. Kemalangannya pertama adalah ketika ia bertemu dengan Hiroshi Masakuni. Pada awalnya ia hanya seorang mahasiswa yang sedang melakukan penelitian antropologi, akan tetapi setelah Belanda jatuh ke tangan Jepang Hiroshi diangkat menjadi seorang petinggi militer Jepang. Ia kemudian menculik Keiko lalu membawanya ke Jepang. Padahal ketika itu ia (Keke) masih berstatus sebagai istri dari Tjak Broto, seorang wartawan harian *Tjahaja Soerabaia*. Keke sangat mencintai Tjak Broto karena Tjak Broto telah mengajarkan Keke bagaimana cinta sebenar-benarnya.

Naasnya, kepergian Keke ke Jepang—diculik oleh Hiroshi

Masakuni—tidak diketahui oleh Tjak Broto. Tjak Broto menganggap bahwa Keke telah mati dan akhirnya memilih untuk menikah dengan seorang gadis asal kota Bandung. Padahal beberapa bulan setelah itu, Keke berhasil melarikan diri

dari Jepang berkat bantuan Yoko yang ketika itu telah menetap di Jepang. Keke kemudian mencari Tjak Broto ke Blitar—tempat eyang Tjak Broto tinggal—akan tetapi tak menghasilkan sesuatu yang ia cari. Jawaban yang ia dapatkan dari nenek Tjak Broto adalah jawaban yang memilukan.

Akhirnya Keke memilih kembali ke kampung halamannya dengan menggunakan jasa pelaut asal Makasar. Akan tetapi karena alasan keamanan yaitu pemberontakan PERMESTA, Keke diantar hanya ke Manado. Sesampainya di Manado, ia malah diculik lalu diperkosa oleh kawan pemberontak PERMESTA yaitu Otto Walilangit, Henk Tambanawas, dan prajuritnya.

Setelah sekian lama, ia berhasil melarikan diri dari komplotan tersebut. Keke ditolong seorang nenek tua dan tinggal di kediaman nenek itu. Tak terasa waktu telah berjalan 20 tahun. Keke menganggap ia tak akan bertemu lagi bersama Tjak Broto cinta sejatinya sebelum datang seorang wartawan

bernama Ismail Roeslan. Ia adalah anak dari Rahayu adik Tjak Broto. Pada awalnya ia tidak mengetahui bahwa Keke itu masih ada hubungan dengan keluarganya. Ia mengetahui keadaan itu

setelah berita mengenai Keke ia kirim ke Jakarta dan dibaca oleh Tjak Broto. Tjak Broto yang setelah sekian lama merindukan Keke akhirnya dapat bertemu lagi. Pertemuan kembali mereka terjadi di sebuah rumah sakit. Setelah itu mereka pun hidup bahagia sampai berakhir usia mereka—milenium ketiga.

Hegemoni

Konsep hegemoni pada awalnya muncul pada masa pasca-kolonial atau lebih dikenal dengan istilah postkolonial.

Secara etimologis postkolonial berasal dari kata “post” dan kolonial, sedangkan kata kolonial sendiri berasal dari kata *colonia*, bahasa romawi yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi secara etimologis, kolonial tidak mengandung makna penjajahan,

penguasaan, pendudukan dan berbagai konotasi eksploitasi lainnya (Ratna, 2007:205). Pengertian kolonial kemudian menyempit karena terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi dengan pendatang. Masyarakat pendatang diidentifikasi memiliki kekuasaan yang lebih dominan daripada pribumi. Kondisi ini terus berlanjut,

hingga pada akhirnya muncul pemahaman baru terhadap kondisi tersebut.

Teori pasca-kolonial dalam konsep humaniora merupakan tulisan yang membahas pengaruh kekuasaan politik dan kebudayaan kolonial terhadap bangsa terjajah sampai masa

kemerdekaan bangsa tersebut (Faruk, 2007:5). Dalam ranah kesastraan, karya sastra pasca-kolonial adalah tulisan yang memuat jejak-jejak sejarah kolonialisme dan efeknya dalam pembentukan kebudayaan dan kondisi psikologis masyarakat terjajah. Dengan demikian,

hubungan yang menggunakan pendekatan pasca-kolonial dengan karya sastra adalah hubungan pengungkapan jejak kolonial dalam hal konfrontasi ras, bangsa, dan kebudayaan karena adanya kekuasaan. Konfrontasi itu membentuk suatu pengalaman yang signifikan dalam masyarakat terjajah melalui efek-efek yang ditimbulkan (Day and Foulcher, 2002: 2).

Sama halnya dengan pascatrukturalisme, ciri khas pascakolonialisme adalah dekonstruksi terhadap subyek tunggal, narasi besar, kebenaran absolut dan citra yang

dominan. Kadang dalam analisis terjadi tumpang tindih dengan postrukturalisme. Meskipun demikian sesuai dengan

objeknya, ciri khas pasca-kolonial adalah berbagai pembicaraan yang terkait dengan orientalisme karena narasi terbesar pasca-kolonial adalah

orientalisme. Teori adalah konsep yang diperoleh melalui seleksi dan akumulasi pengetahuan sepanjang sejarahnya sehingga mampu memecahkan masalah pada zamannya.

Teori pasca-kolonial dibangun atas dasar peristiwa sejarah, pengalaman terjajah selama berabad-abad. Teori pasca-kolonial memiliki arti penting karena dianggap mampu mengungkap masalah-masalah yang tersembunyi dibalik kenyataan yang pernah terjadi. Kondisi itupun terjadi di Indonesia karena Indonesia pernah merasakan masa kolonialisme.

Banyak pertimbangan yang mendasarinya, antara lain: pertama, secara definitif, pasca-kolonial akan menganalisis era kolonial. Pascakolonial sesuai dengan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia setelah melalui penjajahan yang berabad-abad. Jadi, banyak masalah yang harus dipecahkan. Kedua, pasca-kolonialisme berkaitan erat dengan nasionalisme. Teori pasca-

kolonial dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar dapat mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan dan pribadi. Ketiga, sebagai teori baru, bahkan sebagai varian pascastrukturalisme, pasca-kolonialisme menggolongkan kekuatan dari bawah sekaligus belajar.

Keempat, pasca-kolonialisme membangun kesadaran bahwa

penjajahan tidak hanya berbentuk fisik melainkan mental yang masih terus berkelanjutan. Kelima, pasca-

kolonialisme bukan semata-mata teori melainkan kesadaran bahwa masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam memerangi

imperialisme, orientalisme, rasialisme dan berbagai bentuk hegemoni yang lain baik material atau mental.

Penjajahan bukanlah usaha yang dilakukan secara kebetulan, kolonialisasi dilakukan secara terencana dengan mekanisme yang kompleks, melibatkan berbagai kepentingan meliputi ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Kolonialisme adalah sistem kekuasaan yang sudah berkembang berabad-abad. Usianya, semangatnya, ideologinya

bahkan lebih tua dibandingkan dengan dimulainya penjajahan. Orientalisme dalam pengertian yang lebih luas, sudah menjadi ideologi bagi barat. Dalam paradigma tersebut, ideologi,

diinvestasikan dalam cara pandang barat, dengan mendegradasikan bahkan menguburkan identitas ketimuran. Di sinilah ideologi oriental ditanamkan, sehingga analisis paskakolonial memunculkan peranan (Ratna, 2008:108).

Subjek yang selalu tertindas dalam transformasi ideologi adalah masyarakat kecil atau subaltern. Kondisi tersebut relatif sama ketika masa pasca kemerdekaan. Hanya saja subyek penindasnya berbeda. Jika sebelum kemerdekaan penjajah yang melakukannya, pasca kemerdekaan elit pribumilah yang melakukan praktik tersebut. Kondisi tersebut merupakan efek dari masa kolonialisme yang masih menghegemoni mental kaum subaltern.

Gramsci menegaskan bahwa hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus daripada penindasan terhadap kelas sosial lainnya (Patria dan Arief, 2003:120). Berbagai

cara dipakai untuk terus melakukan hegemoni, semisal dengan melalui institusi yang ada dalam masyarakat, sehingga menentukan secara langsung struktur kognitif dalam masyarakat. Oleh karena itu, hegemoni pada hakikatnya upaya untuk menggiring orang agar memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarang dan Karyanya

Remy Silado dikenal sebagai seorang budayawan, pengamat, novelis dan juga wartawan asal Indonesia. Lahir di Maskasar, 15 Juli 1945, Remy menghabiskan masa kecil dan remaja di Semarang dan Solo, sebelum kemudian menjadi wartawan untuk majalah Tempo (Semarang, 1965), redaktur majalah Aktuil Bandung (sejak 1970), dosen Akademi Sinematografi Bandung (sejak 1971) dan ketua Teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung.

Di lingkungan keluarganya, Remy Sylado biasa dipanggil Japi, singkatan dari nama panjangnya Jubal Anak Perang Imanuel. Ia dikenal sebagai Remy Sylado alias 23761. Konon, nama ini dibuat berdasarkan pengalamannya pada tanggal 23 bulan 7 tahun 1961, pertama kali ia mencium seorang wanita. Nama ini kemudian dipakai pula untuk kelompok

teater yang ia bentuk di Bandung, Dapur Teater 23761.

Japi bungsu di antara empat bersaudara. Putra Evangelis Johannes H. Tambajong ini masih di SD Karangasem, Semarang, ketika mulai bermain drama. Meski gemar menekuni buku bacaan, Japi bukan anak yang patuh bersekolah. Di SD, ia sering membolos dan bersama kawan-kawannya pergi ke pantai, berenang dan menangkap ikan. Dalam usianya yang masih dini itu, persisnya sejak kelas V SD, ia sudah mencoba membaca buku teologia. Pelajaran sejarah sangat ia sukai, dan hampir semua tokoh sejarah ia kagumi.

Di Jakarta awal 1980-an, Japi membentuk grup drama Padepokan Teater, yang sebagian anggotanya adalah mantan Bengkel Teater Rendra. Bagi Japi, Teater hanya upaya untuk bisa berpikir kritis dan rasional.

Penghasilannya dari teater dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan para anggotanya yang bermarkas di rumah Japi, sebuah rumah panggung gaya Manado, di kapling PLN Cipinang

Muara, Jakarta Timur.

Hidup Japi lebih banyak bergantung pada musik. Lagu-lagu karyanya, yang bercorak folk rock, country, dan dixie, memang berbeda dengan musik pop Indonesia umumnya. Sampai awal 1985, Japi sudah menghasilkan 13 volume kaset. Tidak semua lagu ia nyanyikan sendiri, beberapa di antaranya dibawakan oleh penyanyi lain. Japi juga dikenal sebagai wartawan dan penulis. Ia telah menciptakan 50-an novel, 20 di antaranya novel anak-anak, dan 30-an naskah drama. Kecuali itu, ia menulis buku Dasar-Dasar Dramaturgi (penerbit Prima, Bandung), Mengenal Teater Anak (Pondok Pers, Jakarta), Menuju Apresiasi Musik (Angkasa, Bandung), dan Sosiologi Musik Indonesia (Pustaka Indah). Tulisan Japi banyak dimuat di berbagai media massa. Ia menikah dengan seorang wanita yang namanya ia rahasiakan, 1 April 1976..

Remy terkenal karena sikap beraninya menghadapi pandangan umum melalui pertunjukan-pertunjukan drama yang dipimpinnya. Ia juga salah satu pelopor penulisan puisi mbeling. Selain menulis banyak novel, ia juga dikenal piawai melukis, drama, dan tahu banyak soal film. Remy juga dikenal sebagai

seorang Munsi, ahli di bidang bahasa. Dalam karya fiksinya, sastrawan ini suka mengenalkan kata-kata Indonesia lama yang sudah jarang dipakai. Hal ini membuat karya sastranya unik dan istimewa, selain kualitas tulisannya yang tidak diragukan lagi. Penulisan novelnya didukung dengan riset yang tidak tanggung-tanggung. Seniman ini rajin ke Perpustakaan Nasional untuk membongkar arsip tua, dan menelusuri pasar buku tua. Pengarang yang masih menulis karyanya dengan mesin ketik ini juga banyak melahirkan karya berlatar budaya di luar budayanya. Di luar kegiatan penulisan kreatif, ia juga kerap diundang berceramah teologi.

Karya Novel antara lain Gali Lobang Gila Lobang (1977), Kita Hidup Hanya Sekali (1977),Orexas, dasar-dasar Dramaturgi (studi/kajian 1981), Cau-Bau Kan (1999),Kerygma (Kumpulan Sajak 1999), Kembang Jepun (2000),Paris Van Java (novel 2003). Karya Seni Akting: Catatan-catatan Dasar Seni kreatif Seorang Aktor 9studi /kajian, 2000),Siau Ling (drama 2001), Kerudung Merah Kirmizi (2002).

Penghargaan yang pernah diterima

oleh Remy Sylado yaitu : Novel Kerudung Merah Kirmizi memenangkan Khatulistiwa Literary Award (KLA) tahun 2001-2002. Filmografi : Pelarian (1973), Dua Kribo (1977), Mawar Cinta Berduri Duka (1981), Tinggal Sesaat Lagi (1986), Akibat Kanker Payudara (1987), Dua Dari Tiga Laki-Laki (1989) , Blok M (1990), taksi (1990), Gadis Metropolis (1992), Sinetron : Siti Nurbaya (1994), Mahkota Majapahit (1994), Bunga Sutra 1997. Karya dari Remy Sylado yang penulis kaji adalah Novel Kembang Jepun cetakan pertama, januari 2003 diterbitkan oleh PT.Gramedia Pustaka Utama. Ukuran 21 cm x 14, 5 cm tebal 319 halaman.

Analisis Karya melalui Pendekatan Hegemoni

Novel Kembang Jepun karya Remy Sylado meskipun bukan sebuah karya yang diciptakan pada masa

kolonial, tetapi secara keseluruhan latar dalam novel ini berdasar keadaan pada masa kolonial bangsa asing yaitu Belanda, Jepang, dan Inggris. Ketiga bangsa asing tersebut dianggap sebagai imperialis yang secara terencana telah merubah sifat ketimuran bangsa terjajah agar lebih kebarat-baratan. Akan tetapi yang jelas nyata-nyata terasa dan

merupakan akar cerita adalah akibat imperialisme budaya Jepang.

Perlakuan pertama yang merupakan bentuk doktrinasi bangsa asing (Jepang) kepada bangsa terjajah (Indonesia) adalah ketika Kotaro Takamura menjadikan Keke yang merupakan bangsa Indonesia menjadi seorang geisha. Seperti kita ketahui geisha merupakan produk budaya Jepang. Kotaro Takamura dengan sengaja menggunakan geisha dari

Indonesia karena dianggap lebih murah. Ini jelas-jelas merupakan “pelecehan” terhadap bangsa Indonesia. Selain itu, bangsa asing selalu bersifat licik dengan mengelabui warga pribumi demi

kepentingan bangsa asing.

Jantje gelisah. Ia bangkit dari duduknya. Berputar di ruang itu dan sempa memandang saya, lalu kembali duduk ia sudah termakan oleh gertak Kotaro. (Sylado, 2003: 24).

Dari kutipan di atas, dapat kita simak bagaimana tokoh Jantje yang dijebak

oleh Kotaro Takamura demi mendapatkan Keke—adik Jantje—untuk dijadikan sebagai geisha. Kotaro telah

menghegemoni Jantje dalam hal ekonomi, sebab saat itu Jntje membutuhkan uang, ia beralih

menyekolahkan Keke adiknya, namun ternyata Janjte telah termakan bujukan Kotaro untuk meninggalkan adiknya di Shinju.

Ibu dan nenek saya selalu memuji orang Belanda sebab orang Belanda lah yang mengajari orang Minahasa memakai celana, jas, dan dasi bagi kaum pria dan gaun-gaun panjang bagi wanita. Lalu berdansa walsa di pekarangan. (Sylado, 2003: 26)

Dari kutipan tersebut tampak bagaimana upaya bangsa Belanda yang hendak melakukan westernisasi kepada warga Minahasa. Ini jelas-jelas sudah merupakan sebuah pelanggaran terhadap identitas asli bangsa Indonesia yang ketika itu dianggap masih tak berbudi. Dari kutipan tersebut tampaklah upaya bangsa Belanda menghegemoni bangsa kita dalam hal sosial budaya.

Penjajahan bukanlah usaha yang dilakukan secara kebetulan, kolonialisasi dan hegemoni dilakukan secara terencana dengan mekanisme yang kompleks, melibatkan berbagai

kepentingan meliputi ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Kolonialisme adalah sistem kekuasaan yang sudah berkembang berabad-abad. Usianya, semangatnya, ideologinya bahkan lebih

tua dibandingkan dengan dimulainya penjajahan. Orientalisme dalam pengertian yang lebih luas, sudah menjadi ideologi bagi barat. Dalam paradigma tersebut, ideologi,

diinvestasikan dalam cara pandang barat, dengan mendegradasikan bahkan menguburkan identitas ketimuran. Meskipun tak ditemukan kasus seperti itu, akan tetapi dapat kita simak bagaimana tokoh Kotaro Takamura yang berasal dari Jepang memberi sebuah keyakinan pada Keke yang tak lain adalah warga pribumi.

Orang Jepang melihat kehebatan nilai manusia itu lebih besar pada arti bangsa ketimbang pada arti insane. Sikap itu juga yang ditanamkan pada saya dan temanteman. Hari-hari pertama saya di Shinju dimulai dengan menanam sikap seperti itu sebagai moral agamawi. Setelah itu saya belajar semuanya sampai saya berhak disebut geisha, seorang pribadi seni. (Sylado, 2003: 26).

Dalam diri tokoh Keke telah ditanamkan mengenai apa itu kebudayaan Jepang yang sangat subjektif. Kebenaran adalah persepsi dari Kotaro Takamura yang seorang Jepang. Tanpa ia ketahui bahwa kebanggan itu kelak membawa penderitaan untuknya. Subjek yang selalu

tertindas dalam transformasi ideologi adalah masyarakat kecil atau subaltern. Bangsa pendatang cenderung dengan sengaja telah merubah tatanan budaya atau etika yang telah berlaku di negara pribumi.

“namamu sekarang Keiko, bukan Keke lagi”, katanya. (Sylado, 2003: 29)

Kutipan tersebut dapat kita simak ketika Kotaro Takamura dengan sengaja merubah nama Keke menjadi Keiko. Seolah-olah Kotaro telah membaptis Keke menjadi seorang Jepang.

Dalam pada itu adat Jepang dalam hal makan merupakan sesuatu yang baru dan sulit saya terapkan. Pertama kali yang membuat saya terkejut adalah rotan Yoko yang menyabet mulut saya, ketika makan tanpa mengeluarkan bunyi. (Sylado, 2003: 30)

Yoko adalah geisha yang telah senior yang mendidik Keiko untuk menjadi geisha sejati yang murni berasal dari Jepang. Tentu saja hal tersebut sangat sulit bagi Keiko, termasuk dalam hal makan yang dilakukan oleh orang asli Jepang. Keiko merasa kesulitan menjadi orang Jepang yang bukan merupakan suku asli dan budayanya.

SIMPULAN

Novel Kembang Jepun secara garis besar bertemakan permasalahan sosial, cinta, kebudayaan, dan propaganda dianggap sebagai gagasan utama. Setelah itu penulis menggunakan analisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra

khususnya hegemoni. Penulis menganggap novel ini relevan dikaji dengan mempergunakan analisis sosiologi sastra karena secara keseluruhan novel ini menampilkan

nilai-nilai historis dan sosio-kultural. Budaya yang paling menonjol dalam novel ini adalah budaya Jepang. Selain itu penulis juga mempergunakan analisis

hegemoni sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana usaha bangsa asing dalam menghilangkan identitas bangsa terjajah. Hal yang paling menonjol disini adalah usaha bangsa asing (Jepang) yang dengan sengaja menghilangkan sifat asli bangsa terjajah (Indonesia).

Praktik hegemoni dalam dunia nyata maupun dalam karya sastra

dilakukan dengan berbagai cara dipakai untuk terus melakukan hegemoni, misalnya melalui institusi yang ada dalam masyarakat, sehingga menentukan secara langsung struktur kognitif dalam

masyarakat. Oleh karena itu, hegemoni pada hakikatnya upaya untuk menggiring seseorang agar memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial : Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Faruk. 1999. *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Foulcher, Keith and Tony Day. 2002. *“Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature” dalam Foulcher and Day (ed) Clearing a Space*. Leiden : KITLV Pers.

Golden , Artur. 2002. *Memoirs of Geisha*. Jakarta: Gramedia.

Loomba, Ania (Terj) Hartono

Hadikusumo.

Kolonialisme/Pascakolonialisme. Yogyakarta : Bentang Budaya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Patria, Nezer dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci : Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampui Batas Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fakta dan Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sylado, Remy. 2003. *Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Zaidan, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.